BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di dunia dan menunjukkan kecenderungan tetap tinggi bahkan berpotensi meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penduduk, mobilitas masyarakat yang semakin tinggi, kepadatan hunian, serta kesenjangan akses terhadap pelayanan kesehatan berkontribusi terhadap terus berlangsungnya penularan TB paru. Penularan TB terjadi melalui udara, yaitu ketika seseorang menghirup percikan dahak halus yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis* yang keluar saat penderita TB aktif batuk, bersin, atau berbicara. Apabila upaya pengendalian tidak dilakukan secara optimal dan berkelanjutan, TB paru diproyeksikan tetap menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat global, terutama di negara berkembang (Carryn *et al*., 2023).

Secara global, World Health Organization (WHO) melalui *Global Tuberculosis Report* melaporkan bahwa TB masih menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit infeksi menular. Pada tahun 2022, TB paru menempati peringkat kedua penyebab kematian akibat penyakit infeksi setelah COVID-19, dengan jumlah kematian hampir dua kali lipat dibandingkan HIV/AIDS. WHO juga melaporkan bahwa setiap tahun lebih dari 10 juta orang di dunia terinfeksi TB. Meskipun terjadi peningkatan penemuan kasus pascapandemi COVID-19, laju penurunan insiden TB secara global masih jauh dari target eliminasi TB yang telah ditetapkan.

WHO memproyeksikan bahwa tanpa penguatan program pengendalian TB yang konsisten dan berkelanjutan, jumlah kasus TB secara global berpotensi meningkat sekitar 3–4% per tahun hingga tahun 2030, terutama di negara-negara dengan beban TB tinggi. Gangguan layanan kesehatan, rendahnya kepatuhan pengobatan, serta meningkatnya kasus TB resisten obat menjadi tantangan utama dalam upaya pengendalian penyakit ini (WHO, 2023; WHO, 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Pada tahun 2021, jumlah kasus TB di Indonesia diperkirakan mencapai 969.000 kasus atau setara dengan 354 kasus per 100.000 penduduk. Setelah menunjukkan tren penurunan pada periode 2000–2020, angka kasus TB kembali meningkat pada

tahun 2020–2021 sebesar sekitar 18%, dari 819.000 menjadi 969.000 kasus. Kondisi ini menjadikan TB sebagai salah satu prioritas utama dalam program pembangunan kesehatan nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Keberhasilan pengobatan TB merupakan indikator penting dalam menilai kinerja program pengendalian TB. Keberhasilan pengobatan diartikan sebagai kondisi penderita yang dinyatakan sembuh dan menyelesaikan seluruh rangkaian pengobatan, yang ditandai dengan hasil pemeriksaan dahak negatif pada akhir masa pengobatan (Happi *et al*., 2021). Pemerintah Indonesia menargetkan angka keberhasilan pengobatan TB minimal sebesar 90% guna menurunkan angka penularan, mencegah resistensi obat, serta menekan angka kesakitan dan kematian akibat TB.

Di tingkat provinsi, pelaksanaan program TB di Provinsi Gorontalo hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Hingga September 2025, jumlah kasus TB yang berhasil ditemukan mencapai 3.743 kasus dari target 6.933 kasus. Kota Gorontalo mencatat persentase penemuan kasus tertinggi sebesar 70%, sementara kabupaten lainnya masih berada di bawah capaian tersebut. Dari sisi keberhasilan pengobatan, Kota Gorontalo mencapai 90%, diikuti Kabupaten Gorontalo (89%), Boalemo (88%), Gorontalo Utara (87%), Bone Bolango (85%), dan Kabupaten Pohuwato sebagai capaian terendah sebesar 73%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian wilayah belum sepenuhnya mencapai target nasional keberhasilan pengobatan TB (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2025).

Sebagai bentuk komitmen dalam pengendalian TB, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan, antara lain strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) dan Gerakan TOSS TBC (Temukan TBC, Obati Sampai Sembuh). Upaya tersebut meliputi penyediaan obat anti tuberkulosis (OAT), penemuan kasus secara aktif dan pasif, pemberian terapi pencegahan TB laten, serta pelibatan fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah dan swasta dengan dukungan lintas sektor dan partisipasi masyarakat (Rosnania *et al*., 2024).

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam penemuan dan pengobatan TB. Data pengelola program TB di Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo tahun 2025 menunjukkan terdapat 84 penderita TB paru, dengan 38 penderita dinyatakan sembuh, 8 penderita putus berobat (*lost to follow up*), dan 3 penderita meninggal dunia. Alasannya beragam, 2 orang mengatakan tidak tahan dengan efek samping obat yang dikonsumsi setiap

harinya dan lainnya lupa minum obat karena pekerjaan dan merasa tidak adanya dukungan dari keluarga atau orang terdekat yang mengingatkan. Selain itu, ditemukan 3 orang pasien yang mengalami resistensi obat. Berdasarkan hasil penelusuran riwayat pengobatan, ketiga pasien tersebut sebelumnya pernah mengalami putus obat akibat ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) saat sedang menjalani pengobatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengobatan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya masih belum optimal dan memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Dari informasi dari petugas program TB Puskesmas Dumbo Raya, pelaksanaan pengendalian TB paru masih menghadapi berbagai kendala, antara lain luasnya wilayah kerja yang sebagian merupakan daerah pesisir, kondisi lingkungan dan sanitasi yang kurang baik, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, serta masih adanya stigma negatif terhadap penderita TB. Hasil wawancara awal terhadap 15 (lima belas) penderita TB yang dilakukan di Puskesmas Dumbo Raya pada Januari 2025, masih ditemukan 5 penderita yang beranggapan bahwa pengobatan tidak perlu dilanjutkan sampai selesai karena gejala sudah berkurang dan merasa telah sembuh. Sementara itu, 10 penderita mengaku sering lupa minum obat, tidak mengikuti jadwal yang ditentukan, tidak tahan terhadap efek samping obat, bahkan menghentikan pengobatan tanpa sepengetahuan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengendalian TB paru di Puskesmas Dumbo Raya perlu dikaji lebih lanjut guna meningkatkan keberhasilan pengobatan penderita TB.

Keberhasilan pengobatan TB paru dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik medis maupun nonmedis. Faktor medis meliputi kondisi awal penderita sebelum terapi, adanya penyakit penyerta, serta efek samping dan penggunaan obat. Sementara itu, faktor non medis mencakup usia, jenis pekerjaan, pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi, sikap tenaga kesehatan, kemudahan akses pelayanan, peran pengawas minum obat, kondisi lingkungan tempat tinggal, dukungan keluarga atau orang terdekat, serta kepatuhan penderita dalam mengonsumsi obat secara teratur (Alimy dan Ronoatmodjo, 2022). Jika pengobatan mengalami kegagalan, efeknya adalah penderita membutuhkan waktu lebih lama lagi untuk menyelesaikan program pengobatan yang memungkinkan semakin besar pula resiko infeksi yang didapatkan. Hal ini sangat merugikan karena dapat meningkatkan risiko penyakit, kematian dan semakin banyak penderita TB

paru yang memiliki hasil Basil Tahan Asam (BTA) yang resisten terhadap pengobatan. Keberhasilan dari pengobatan tuberkulosis ini sangat ditentukan oleh pengobatan secara teratur (Damayanti, 2023).

Pengobatan Tuberkulosis diberikan dalam dua tahap, yaitu tahap intensif selama 2 bulan dan tahap lanjutan selama 4-6 bulan berikutnya. Pengobatan yang teratur dan disiplin pada penderita TB dapat sembuh secara total, apabila penderita patuh terhadap aturan pengobatan TB. Salah satu hal yang penting bagi penderita tuberkulosis adalah untuk tidak menghentikan konsumsi obat, karena jika pengobatan dihentikan, kuman tuberkulosis akan mulai berkembang biak lagi. Akibatnya, penderita harus mengulangi pengobatan intensif selama 2 bulan pertama, yang tentu akan memperpanjang waktu pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi penderita untuk selalu mengikuti jadwal pengobatan dan berkonsultasi dengan dokter secara rutin (Rahmawati, 2025).

Peran dukungan keluarga sangat diperlukan karena akan mempengaruhi keputusan seseorang/penderita untuk menyelesaikan pengobatan atau tidak. Sejumlah penderita yang mengalami efek samping akibat obat anti tuberkulosis memilih untuk menghentikan pengobatan. Peran dukungan keluarga dapat memberdayakan penderita TB selama masa pengobatan dengan mendukung secara terus menerus seperti mengingatkan penderita untuk rutin minum obat dengan menunjukan kepedulian, simpati dan merawat penderita (Rismayanti *et al*., 2021).

Selain itu, Pengawas Minum Obat (PMO) juga berperan dalam memastikan penderita meminum obat secara teratur dan menyelesaikan pengobatan sesuai jadwal. Penelitian Sinaga dan Syafei (2025) menunjukkan bahwa pengawasan minum obat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan penderita TB. Keberadaan PMO juga terbukti dapat mencegah kegagalan pengobatan dan menurunkan angka kematian akibat TB (Nur & Nur, 2024).

Kepatuhan minum obat juga merupakan faktor kunci lainnya dalam keberhasilan pengobatan TB. Kepatuhan mencerminkan peran aktif penderita dalam menjalani pengobatan hingga tuntas. Penelitian Rosnania *et al*. (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dan keberhasilan pengobatan TB paru. Kepatuhan yang rendah dapat meningkatkan

risiko kegagalan pengobatan, kekambuhan, dan terjadinya TB resisten obat (Qamariya *et al*., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo, dengan menitikberatkan pada tiga faktor utama, yaitu dukungan keluarga, peran pengawas minum obat (PMO) dan kepatuhan minum obat penderita TB paru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya perbaikan dan penguatan program pengendalian TB paru di tingkat pelayanan kesehatan primer.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasikan beberapa masalah, yakni sebagai berikut :

1. Penemuan kasus TB di Provinsi Gorontalo Tahun 2025, Kota Gorontalo menunjukkan persentase penemuan tertinggi, yaitu sekitar 70% dan di wilayah kerja puskesmas Dumbo Raya sebanyak 84 kasus.
2. Dukungan keluarga terhadap penderita TB paru masih belum optimal, sehingga penderita kurang mendapatkan motivasi, pengingat, dan pendampingan dalam menjalani pengobatan hingga tuntas.
3. Peran Pengawas Minum Obat (PMO) belum berjalan secara efektif, terutama dalam memastikan penderita mengonsumsi obat secara teratur dan sesuai jadwal pengobatan.
4. Tingkat kepatuhan minum obat penderita TB paru masih rendah, yang ditandai dengan perilaku lupa minum obat, tidak teratur, serta menghentikan pengobatan sebelum selesai.
5. Belum optimalnya sinergi antara dukungan keluarga, peran PMO, dan kepatuhan minum obat, berdampak pada belum tercapainya keberhasilan pengobatan TB paru sesuai target yang ditetapkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan keluarga dengan keberhasilan pengobatan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo?

2. Apakah terdapat pengaruh antara pengawas minum obat (PMO) dengan keberhasilan pengobatan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kepatuhan minum obat penderita dengan keberhasilan pengobatan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai :

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor keberhasilan pengobatan TB di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1) Untuk mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan.
2) Untuk mengidentifikasi pengaruh faktor dukungan keluarga terhadap keberhasilan pengobatan TB di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.
3) Untuk mengidentifikasi pengaruh faktor pengawasan minum obat (PMO) terhadap keberhasilan pengobatan TB di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.
4) Untuk mengidentifikasi pengaruh faktor kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan pengobatan TB di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.
5) Menganalisis faktor-faktor keberhasilan pengobatan TB di Wilayah Kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesehatan masyarakat serta dapat menambah dan memperkaya wawasan serta memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu kesehatan komunitas terkait faktor keberhasilan pengobatan TBC.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1) Bagi Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi Puskesmas Dumbo Raya dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program pengendalian TB paru, khususnya dalam penguatan peran PMO, peningkatan kepatuhan minum obat penderita, serta perbaikan kondisi lingkungan tempat tinggal penderita melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan TB paru, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang lebih efektif kepada penderita dan keluarga.

3) Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dasar pengambilan kebijakan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta penguatan program pengendalian TB paru di tingkat daerah, terutama dalam upaya pencapaian target keberhasilan pengobatan TB sesuai standar nasional.

4) Bagi Masyarakat dan Penderita TB Paru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya penderita TB paru dan keluarganya, mengenai pentingnya kepatuhan minum obat, dukungan keluarga dalam pengawasan minum obat, serta lingkungan tempat tinggal yang sehat guna mencapai kesembuhan dan mencegah penularan TB.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik dengan topik TBC yang berfokus pada pengobatan dan penanggulangan tuberkulosis.